

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS GEOGRAFI MATERI
MEMAHAMI KONDISI PERKEMBANGAN NEGARA DI DUNIA MELALUI
PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA
SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 6 SUKOHARJO SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Sri Kusmiyatun

SMP Negeri 6 Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: srikusmiyatun@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dilaksanakan di SMP Negeri 6 Sukoharjo dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 25 siswa. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hipotesis menyatakan diduga melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari data empirik menyatakan melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi rangka dan panca indera manusia dari kondisi awal nilai rata-rata 73 dengan ketuntasan 52% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 83 dengan ketuntasan 84% pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *prestasi belajar, IPS Geografi, kondisi perkembangan negara di dunia, Problem Based Learning (PBL)*

Abstract: This study aims to improve the learning achievement of IPS Geography material understand the state of development of the world in the students of class IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo first semester Lesson 2017/2018 through the implementation of Problem Based Learning (PBL) method. This study uses a classroom action research conducted in 2 (two) cycles, conducted in SMP Negeri 6 Sukoharjo with the subject of the study of all students of class IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo first semester of the 2017/2018 Lesson Year which amounted to 25 students. Research method using Classroom Action Research. Data collection is done through observation, documentation and test. Data analysis was done with 3 (three) stages including: data reduction, data presentation and conclusion or

verification. Hypothesis states allegedly through the application of Problem Based Learning method (PBL) can improve learning achievement IPS Geography material understand the state of development of the world in the world class IX A Junior High School 6 Sukoharjo first semester Lesson 2017/2018. From the empirical data states through the application of Problem Based Learning (PBL) method can improve learning achievement of science of the frame material and the five senses of human condition of the initial average value 73 with 52% completeness to the final condition in cycle II average value 83 with 84 % in grade IX students A Junior High School 6 Sukoharjo first semester Lesson 2017/2018. So it can be concluded that through the application of Problem Based Learning (PBL) method can improve the learning achievement of IPS Geography of material understand the state of state development in the world in the students of class IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Lesson 2017/2018.

Keywords: *learning achievements, geography IPS, state development conditions in the world, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Geografi sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dipandang sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang diminati. Padahal siswa seharusnya menyadari bahwa kemampuan memahami pelajaran IPS Geografi terutama materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi zaman yang semakin cepat, sehingga kita mengetahui ciri-ciri negara berkembang dan negara maju.

Cara belajar yang akan dialami oleh siswa sepenuhnya ditentukan oleh pertimbangan professional guru mengenai sifat, tujuan, materi, kemampuan awal siswa (entry behavior), sifat sumber materi dan suasana belajar. Jika seorang pendidik mampu menguasai dan menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa maka proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung dengan baik. Hal tersebut juga akan berdampak baik terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa (Djamarah, 2000:24). Dengan demikian peranan seorang pendidik (guru) dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar tersebut sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengemas suatu mata pelajaran sehingga dapat menarik minat siswa untuk lebih mendalami dan mempelajari mata pelajaran tersebut.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor minat, bakat, tingkat intelegensi, sikap, dan strategi pembelajaran. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Geografi, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai yang melibatkan siswa seoptimal mungkin baik secara intelektual maupun emosional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai strategi-strategi penyampaian materi serta menguasai materi yang akan disampaikan.

Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirinci sebagai berikut: 1) Mendidik adalah usaha sadar untuk meningkatkan dan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang; 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu (Pribadi, 2009:42).

Dalam upaya meningkatkan proses belajar, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan siswa sangatlah penting, hal ini sesuai dengan pendapat Ilyas (2008: 12) yang menyebutkan bahwa kadar pembelajaran akan bermakna apabila:

1. Adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Menurut Sagala (2008:6), perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat. Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk ketrampilan, sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya. Ada kalanya dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan perencanaan atau gagal. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan materi pelajaran. Dari faktor anak, tingkat intelegensi dan latar belakang anak didik yang berbeda-beda menyebabkan hasil pembelajaran yang tidak sama pula. Sedangkan penyebab lain dari pihak guru adalah cara penyampaian materi yang dianggap anak didik sulit memahaminya, kurangnya media pembelajaran, metode pembelajaran yang salah, sehingga tujuan pembelajaran kepada anak didik tidak mengenai sasaran, dan masih banyak lagi sebab-sebab kegagalan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 termasuk rendah. Dari data prestasi belajar IPS Geografi kelas IX A, nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73, di bawah

nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS Geografi yaitu 75. Hanya 13 siswa (52%) yang mencapai nilai KKM dari total 25 siswa kelas IX A. Sedangkan 12 siswa yang lain nilainya masih di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS Geografi siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 masih rendah.

Observasi awal menunjukkan bahwa motivasi siswa masih rendah, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesenjangan antara situasi dan kondisi pembelajaran di kelas IX A dan kondisi ideal pembelajaran IPS Geografi menimbulkan beberapa masalah pembelajaran yang harus segera dicari solusinya.

Selama ini guru dalam pembelajaran IPS Geografi hanya menggunakan metode konvensional ceramah. Dalam pembelajaran ini guru yang aktif menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan. Padahal dalam materi pelajaran IPS Geografi memahami kondisi perkembangan negara di dunia, siswa perlu mendapatkan gambaran yang lebih konkrit / nyata sehingga lebih mudah memahami materi pelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran ini, maka peneliti merasa perlu untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, metode yang menuntut siswa kelas IX A untuk menemukan konsep pembelajaran secara utuh. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menerapkan problem based learning (PBL).

Menurut Sriyono (1992:118), “Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada sesuatu masalah dipecahkan atau diselesaikan”, dengan demikian metode pemecahan masalah mendorong dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah pada penerapannya. Metode ini cenderung akan lebih banyak menggunakan pendekatan belajar secara kelompok. Dengan ini diharapkan melalui sosialisasi yang dilakukan dalam kelompok siswa berlatih bekerja sama, berkoordinasi, saling tukar pikiran, dan mengembangkan komunikasi yang baik kepada guru maupun sesama rekan-rekannya.

KAJIAN TEORI

Negara Maju dan Berkembang

Ada beberapa dasar atau kriteria untuk mengelompokkan suatu negara menjadi negara maju dan negara berkembang. Salah satu di antaranya yaitu berdasarkan kemajuan yang telah dicapainya, yang meliputi: tingkat kekayaan dan kemajuannya.

Berdasarkan tingkat kekayaan dan kemajuannya negara dikelompokkan menjadi dua, yaitu: negara maju dan negara berkembang. Selain dua istilah tersebut ada pengelompokan negara lain, yaitu: negara terbelakang, negara belum berkembang, negara berkembang atau negara sedang berkembang. Istilah-istilah lain tersebut merupakan sebutan untuk negara-negara yang miskin atau kurang kecukupan. Sedangkan untuk negara-negara yang telah maju dan berkecukupan, disebut negara maju, negara telah berkembang atau negara lebih berkembang.

Ada lagi dasar pengelompokkan negara yaitu atas dasar politik dan keadaan ekonominya. Berdasarkan politik dan keadaan ekonominya negara-negara di dunia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) Negara dunia pertama. Negara dunia pertama adalah kelompok negara-negara dengan corak ekonomi pasar. Negara-negara kelompok ini juga disebut negara kapitalis atau dunia barat, contoh: Inggris, Prancis, Jerman, dan sebagainya. 2) Negara dunia kedua. Negara dunia kedua adalah kelompok negara-negara dengan ekonomi terencana secara sentral atau memusat. Negara-negara kelompok ini adalah blok komunis atau kubu sosialis, contoh: Uni Sovyet (Rusia), Cina, dan sebagainya. 3) Negara dunia ketiga. Negara dunia ketiga adalah kelompok negara-negara yang lebih miskin. Negara-negara kelompok ini baru saja merdeka dari penjajahan negara-negara maju, contoh: Indonesia, Malaysia, India, dan sebagainya.

Selain yang telah dijelaskan di depan, masih ada istilah-istilah untuk mengidentifikasi atau mengelompokkan negara-negara berdasarkan kemajuannya, yaitu: negara-negara Utara dan negara-negara Selatan. Istilah ini muncul sejak diterbitkannya buku yang berjudul “Utara Selatan” tahun 1980. pengertian negara Utara dan negara selatan menurut buku tersebut yaitu: 1) Negara Utara. Negara Utara adalah sebutan untuk kelompok negara-negara kaya atau telah berkembang atau negara maju. Negara-negara tersebut disebut negara Utara karena kebanyakan atau sebagian besar berada di belahan bumi Utara, contoh: negara Inggris, Jerman dan Perancis di Benua Eropa, Amerika Serikat dan Kanada di Benua Amerika Utara. 2) Negara Selatan. Negara Selatan adalah sebutan untuk negara-negara miskin, belum berkembang atau sedang berkembang. Kelompok negara-negara ini disebut negara Selatan sebab sebagian besar atau kebanyakan terdapat di belahan bumi Selatan, seperti di Benua Afrika, Asia Selatan dan Tenggara, dan Amerika Tengah serta Amerika Selatan.

Istilah-istilah kelompok negara yang disampaikan di depan, pada dasarnya untuk mengelompokkan negara maju dan negara yang belum maju atau negara berkembang. Padahal sebenarnya untuk mengelompokkan negara maju dan negara berkembang dasarnya tidak hanya kekayaan, kemajuan dan pendapatan. Lalu apakah yang dimaksud dengan negara maju dan negara berkembang yang sebenarnya?

Bertolak dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan, kita dapat mengartikan pengertian negara maju dan negara berkembang sebagai berikut: 1) Negara maju adalah negara yang telah berhasil melaksanakan pembangunan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. 2) Negara berkembang adalah negara yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian negara maju dan negara berkembang tersebut dasarnya adalah keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Sedangkan pembangunan mencakup segala bidang kehidupan baik secara fisik maupun non fisik, maka tolok ukur negara maju atau negara berkembang juga mencakup segala bidang kehidupan. Untuk mengetahui keberhasilan pembangunan atau maju tidaknya suatu negara berdasarkan pengertian di atas, digunakan acuan-acuan sebagai berikut: 1) Peningkatan pendapatan. 2) Penurunan jumlah masyarakat miskin. 3) Penurunan ketimpangan penerimaan pendapatan. 4) Penurunan

kesenjangan hidup. 5) Penurunan angka kematian bayi. 6) Penurunan buta huruf. 6) Penurunan pertumbuhan penduduk.

Selain acuan-acuan atau ukuran tersebut, masih ada lagi acuan atau ukuran untuk menentukan keberhasilan pembangunan atau kemajuan negara. Acuan atau tolok ukur yang dimaksud disampaikan oleh UNRISD (United Nations Research Institute for Social Development). Menurut UNRISD, tolok ukur untuk menentukan keberhasilan pembangunan atau kemajuan suatu negara meliputi: 1) Tingkat harapan hidup. 2) Konsumsi protein hewani. 3) Persentase anak-anak belajar di SD dan SMP. 4) Persentase anak-anak belajar di kejuruan. 5) Jumlah surat kabar. 6) Jumlah telepon dan radio. 7) Persentase penduduk yang diam di kota. 8) Persentase penduduk dewasa di sektor pertanian. 9) Persentase angkatan kerja di bidang jasa dan industry. 10) Konsumsi listrik dan energi per kapita. 11) Pendapatan per kapita nasional meningkat.

Suatu negara termasuk Indonesia jika dilihat dari sejarah perkembangannya berawal dari kondisi yang miskin kemudian mengalami kemajuan-kemajuan dari waktu ke waktu hingga menjadi negara berkembang atau negara maju. Dengan kata lain, setiap negara sejak lahir atau ada sampai saat ini mengalami tahap-tahap perkembangan tertentu. Teori tentang perkembangan negara ini disampaikan oleh W.W. Rostow, dia menyampaikan pendapatnya bahwa perkembangan negara dari negara miskin menjadi negara maju melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Rostow ada lima tahap yang harus dilalui suatu negara untuk berkembang dari negara miskin menjadi negara maju. Kelima tahapan perkembangan negara yang dimaksud yaitu:

a. Tahap Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional atau primitif merupakan tahap awal perkembangan suatu negara sebelum berkembang menjadi negara lebih maju. Masyarakat primitif atau masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Belum produktif, artinya belum bisa menghasilkan sendiri apa yang dikonsumsi mereka hanya mengambil dari alam. 2) Cara hidupnya masih primitif dan dipengaruhi oleh pemikiran yang tidak masuk akal atau irasional. 3) Kebiasaan hidup yang dilakukan bersifat turun-temurun, jadi sangat sulit menerima sesuatu yang dari luar. 4) Belum ada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan mengenal saja kadang belum. 5) Masyarakat sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sektor-sektor yang lain belum berkembang apalagi menjadi perhatian. 6) Hubungan keluarga dan kesukuan masih sangat erat. 7) Gerakan atau perpindahan penduduk masih sangat kecil, dan sebagainya. 8) Contoh negara-negara pada tahap tradisional ini adalah negara-negara miskin yang sebagian besar tersebar luas di Benua Afrika.

b. Tahap Prakondisi Lepas Landas

Tahap kedua perkembangan suatu negara menurut W.W. Rostow yaitu tahap sebelum atau prakondisi lepas landas. Tahap prakondisi lepas landas artinya negara dalam keadaan sedang menggeliat mengadakan perubahan-perubahan menuju ke arah kemajuan. Pada tahap prakondisi lepas landas ini, W.W. Rostow membedakan negara menjadi dua, yaitu: 1) Negara yang mengalami perubahan dari masyarakat tradisional

menuju masyarakat modern. Kelompok negara-negara jenis ini adalah negara-negara di Eropa, Asia, Amerika Latin dan Afrika. 2) Negara yang mengalami perubahan langsung menuju masyarakat modern, tanpa melalui tahap masyarakat tradisional. Negara-negara yang termasuk kelompok ini antara lain: Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia Baru.

Ada beberapa ciri yang menandai kelompok negara-negara pada tahap prakondisi lepas landas, yaitu: 1) Masyarakat mulai merubah teknologinya ke arah yang lebih produktif dan efisien. 2) Budaya masyarakat sudah lebih produktif, sebagian pendapatan masyarakat ditabung di lembaga-lembaga yang produktif (bank). 3) Para pengusaha yang ada di negara tersebut, mulai memperluas usahanya mengolah sumber daya alam yang ada. 4) Kegiatan ekonomi terus bergerak ke arah kemajuan, meskipun masih bercorak agraris atau bergerak di sektor pertanian.

c. Tahap Lepas Landas

Tahap perkembangan negara yang ketiga menurut Rostow yaitu tahap lepas landas. Negara pada tahap lepas landas ditandai dengan keadaan-keadaan negara sebagai berikut: 1) Kegiatan produksi terus berkembang sehingga pertumbuhan ekonomi cukup berarti. 2) Terciptanya pembaharuan-pembaharuan di berbagai sektor ke arah yang lebih produktif dan efisien. 3) Akumulasi atau berkumpulnya modal semakin besar. 4) Sektor industri menjadi memimpin dan memacu pertumbuhan ekonomi. 5) Pendapatan nasional dan pendapatan per kapita terus bertambah. Contoh negara pada tahap lepas landas adalah negara-negara industri seperti: Jepang, Korea Selatan, Singapura, Belanda dan negara-negara Eropa lainnya.

d. Tahap Gerak Menuju Kematangan

Tahap keempat perkembangan negara menurut Rostow yaitu tahap gerak menuju kematangan. Negara pada tahap gerak menuju kematangan menurut W.W. Rostow ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Kegiatan ekonomi tumbuh secara teratur dan terus menerus. 2) Penggunaan teknologi modern sudah meluas. 3) Kira-kira 10% sampai 20% pendapatan nasional diinvestasikan. 4) Struktur ekonomi terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. 5) Industri-industri modern mulai berkembang ke arah industri hulu yang padat modal. Beberapa contoh negara dalam tahap gerak menuju kematangan ini adalah negara-negara industri besar dan maju seperti: Amerika Serikat, Jerman, Perancis, Inggris, Belanda dan sebagainya.

e. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi menurut Rostow merupakan puncak perkembangan negara. Negara pada tahap konsumsi tinggi ini, ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Industri terus berkembang menuju produksi yang tahan lama dan jasa keahlian (ekspert). 2) Pendapatan per kapita sampai pada tingkat tertinggi. 3) Kebutuhan pokok sampai kebutuhan yang bersifat sekunder serta tersier sudah dapat terpenuhi dengan mudah. Contoh negara pada tahap konsumsi tinggi ini masih sangat terbatas, antara lain mungkin baru Inggris, Jerman, Amerika Serikat.

Problem Based Learning (PBL)

Menurut Marpaung (2002) paradigma belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pengetahuan itu dianggap kontruksi dari mereka yang belajar dibentuk oleh pengalaman individual. 2) Siswa harus aktif mengolah informasi dengan berbagai cara, misalnya melalui interaksi dengan sesama siswa atau dengan guru. 3) Pengetahuan tidak ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain. 4) Guru mengalami perbedaan individual dan berusaha mengembangkan kemampuan siswa tersebut mengikuti alur proses kognitif siswa. 5) Lingkungan belajar dan belajar itu sendiri bersifat komperatif, kolaboratif dan suportif. 6) Menghendaki siswa yang aktif, bukannya guru yang aktif.

Dalam paradigma belajar, peran guru sebagai fasilitator atau pembimbing belajar. Pembelajaran adalah membimbing atau men-dorong siswa aktif mengolah informasi, mendorong siswa berani mengutarakan ide-idenya, mau belajar dari kesalahan, berdiskusi dengan siswa lain dan guru. Melalui paradigma belajar, siswa memiliki kesempatan lebih besar mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih mandiri, demokratis, berfikir variatif dan bersikap kritis.

Berbeda dengan metode konvensional yang menempatkan siswa sebagai pendengar setia dari apa yang disampaikan guru, metode pemecahan masalah menempatkan siswa sebagai subjek utama, yang secara aktif ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang disodorkan guru kepada siswa, keberadaan guru hanyalah sebagai fasilitator proses belajar siswa yang membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dengan baik (Mujiono, 1999: 138).

Menurut Sriyono (1992: 118), “Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada sesuatu masalah dipecahkan atau diselesaikan”, dengan demikian metode pemecahan masalah mendorong dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah pada penerapannya.

Metode ini cenderung akan lebih banyak menggunakan pendekatan belajar secara kelompok. Dengan ini diharapkan melalui sosialisasi yang dilakukan dalam kelompok siswa berlatih bekerja sama, berkoordinasi, saling tukar pikiran, dan mengembangkan komunikasi yang baik kepada guru maupun sesama rekan-rekannya.

Prestasi Belajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan Ilmu Soaial. Ilmu Pengetahuan Sosial disebut juga Studi Sosial. Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial (Nurasid Sumaatmadja, 1980: 7-8). Sedangkan Ilmu Sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat, mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Deobold B. Van Dalen mengemukakan bahwa “ilmu-ilmu sosial mempelajari tingkah laku manusia” (Nurasid Sumaatmadja, 1980: 7). Tingkah laku di masyarakat banyak aspeknya, seperti aspek ekonomi, aspek mental, aspek budaya, aspek hubungan

sosial, dan lain sebagainya. Istilah IPS di Indonesia pertama kali muncul dalam seminar nasional tentang civic education tahun 1972 di Tawangmangu Solo.

Menurut laporan seminar tersebut (panitia seminar nasional civic education, 1972: 2, dalam Winataputra, 2008: 1.40) ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar pakai, yakni pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai suatu studi masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa. Dengan demikian para siswa akan dapat menghadapi dan memecahkan masalah sehari-hari, pada saat itu konsep IPS tersebut belum masuk ke dalam kurikulum sekolah, tetapi baru dalam wacana akademis yang muncul dalam seminar tersebut. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994: 65).

Pemberian mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memahami/menguasai konsep IPS serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga siswa lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan sang pencipta. Sedangkan fungsi mata pelajaran IPS antara lain: memberi bekal pengetahuan dasar baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS, menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya, memupuk daya kreatif dan inovatif siswa, membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK, memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Untuk mencapai tujuan dalam memenuhi fungsi pendidikan IPS itu, pendekatan yang utama digunakan adalah pendekatan lingkungan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan penemuan, pendekatan pastipatoris, dan pendekatan terpadu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas yang menjadi ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah manusia pada konteksnya manusia sebagai anggota masyarakat. Mengingat manusia dalam konteks sosial itu sedemikian luasnya, maka pengajaran IPS dalam setiap jenjang pendidikan harus ada batasan-batasan sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing jenjang pendidikan.

Setiap mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang bervariasi. Mata pelajaran Sejarah Nasional memiliki tujuan untuk "menanamkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebanggaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, dan memperluas memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia" (Depdikbud dalam winataputra, 2008: 1. 43). Sedangkan mata pelajaran Ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkannya dalam pemecahan

masalah-masalah ekonomi yang dihadapi secara kritis dan objektif (Depdikbud dalam winataputra, 2008: 1. 43). Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS tergantung dari masing-masing mata pelajaran.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Hamalik (2007: 6-17) mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:156), belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hakikat belajar adalah perubahan dalam tingkah laku si subyek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek (Hilgard dan Gordon, dalam Suyahman, 2006:3).

Dari berbagai pengertian di atas, belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku dari seseorang yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Belajar merupakan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Di dalam belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan, Dalyono (2005: 51-54). Hasil belajar akan semakin maksimal jika semua unsur masyarakat menyadari pentingnya pendidikan, karena pendidikan cara terbaik memperbarui kualitas bangsa (Tho'in, 2017).

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Poerwanto (1986:28), memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993: 77), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. S.Nasution (1996: 17), prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang

sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dari seluruh aspek tingkah lakunya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

METODE

Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 25 siswa.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan tindakan penelitian melalui penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)*, secara empiris diperoleh data peningkatan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Uraian	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Tindakan Pembelajaran	Belum menerapkan metode <i>Problem Based Learning (PBL)</i> .	Sudah menerapkan metode <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	Sudah menerapkan metode <i>Problem Based Learning (PBL)</i>
Nilai terendah	60	60	70
Nilai tertinggi	80	90	90
Nilai rata-rata	73	77	83
KKM	75	75	75
Ketuntasan	13 siswa (52%)	16 siswa (64%)	21 siswa (84%)

Melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia. Pada kondisi awal peneliti belum menerapkan metode Problem Based Learning (PBL).

Nilai rata-rata siswa kelas IX A adalah 73, masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi siswa 80, nilai terendah 60 dan jumlah siswa kelas IX A yang mencapai nilai KKM hanya 13 siswa (52%) dari total 25 siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo.

Pada siklus I guru peneliti sudah menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS Geografi. Nilai rata-rata prestasi belajar IPS Geografi siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo adalah 77, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 16 siswa (64%) dari total 25 siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo.

Pada siklus II, nilai rata-rata prestasi belajar IPS Geografi 25 siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo adalah 83, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 21 siswa (84%) dari total 25 siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo.

Jadi, melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia dari kondisi awal nilai rata-rata 73 dengan ketuntasan 52% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 83 dengan ketuntasan 84% pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Hipotesis menyatakan diduga melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari data empirik menyatakan melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia dari kondisi awal nilai rata-rata 73 dengan ketuntasan 52% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 83 dengan ketuntasan 84% pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Geografi materi memahami kondisi perkembangan negara di dunia pada siswa kelas IX A SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1998. Psikologo Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Dalyono. 2005. *Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP). Depdikbud .Jakarta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarso, Arif. 1993. *Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ilyas, T. 2008. *Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marpaung, Happy 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Nurasid Sumaatmadja, 1980. *Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Poerwanto, Ngalim. 1986. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sagala, Saiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Melton Putra
- Suyahman. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Tho'in, M. (2017). Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 9(2).
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.